

REVITALISASI WANITA KARIER KOTA NGAWI MELALUI BERMAIN MUSIK KOLINTANG DENGAN ARANSEMEN BARU

Zulkarnain Mistortoify

Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Surakarta

Email : zoelmis@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Karya Seni dilatarbelakangi oleh suatu permasalahan yang menimpa sebuah grup musik wanita karier yang pernah memiliki prestasi penting bagi Masyarakat Ngawi. Grup kolintang Srikandi Ngawi dalam tiga tahun terakhir ini kehilangan rasa percaya diri dan motivasi untuk melanjutkan prestasinya hingga eksistensinya tidak terbaca lagi oleh publik. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk membantu menghidupkan kembali semangat yang mulai hilang dan keterampilan memainkan musik kolintang melalui sebuah program stimulus latihan dengan metode baru dan asupan materi aransemen yang menarik. Melalui analisis situasi objek riset, program ini menerapkan dua metode baru, yaitu 1) menyediakan materi dan sarana latihan yang berbasis teknologi audio multitrack dan minus one, 2) menerapkan model latihan mandiri-bersama dengan metode drill (latihan secara berulang-ulang dan intensif). Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan perubahan sikap signifikan bagi wanita karier dalam belajar yang penuh semangat dan mampu menyajikan karya aransemen dengan baik. Penyikapian baru melalui pendekatan kerja kreatif seni dengan metode baru dapat mencairkan kebekuan aktivitas sosial akibat pandemi ini. Rasa percaya diri semakin tumbuh ketika kuatnya mental dan penguasaan teknis menghasilkan karya musik dalam format videoklip yang dipublikasikan di media virtual.

Kata kunci: eksistensi, wanita karier, kolintang, aransemen baru, metode *drill*.

ABSTRACT

Community Service Activities (Pengabdian Kepada Masyarakat [PKM]) Artwork is motivated by problems with befallen career female music groups who had essential achievements for the Ngawi community. In the last three years, the Kolintang Srikandi Ngawi group has lost its confidence and motivation to continue to excel until its existence cannot be read by the public anymore. This PKM activity aims to help revive the lost enthusiasm and skills in playing kolintang music through a training stimulus program with new methods and the intake of interesting arrangement materials. Through the analysis of the research object's situation, this program applies two new methods, namely 1) providing training materials and facilities based on multitrack audio technology and minus one, 2) applying the independent training model together with the drill method (repeated and intensive training). The results of this PKM activity indicate a significant change in attitude for career women in learning that is full of enthusiasm and is able to present music arrangement works well. New attitudes through a creative work approach with new methods can dilute the atmosphere of social activity due to this pandemic. Self- confidence grows when mental strength and technical mastery produce music in video clip format which is published in virtual media.

Keywords: *existence, career woman, kolintang, musical arrangement, drill method.*

PENDAHULUAN

Perempuan bermusik dianggap sebagai sebuah keanehan. Sebagaimana Soe Tjen Marching menulis tentang bangkrutnya eksistensi perempuan di dunia musik. Dengan adanya masalah ini, tokoh musik - komponis - perempuan di awal abad ke-18, Clara Schumann dan Fanny Mendelssohn, mengeluhkan bagaimana perempuan bermusik tidak dibaca dan cenderung dibandingkan dengan maskulinitas musisi laki-laki (Marching, 2010). Perempuan berkarya musik akan dilekatkan dengan seperangkat nilai padanya. Kalaupun ada perempuan mampu bermain gitar, gamelan, drum, kolintang, dan instrumen musik lain, maka di satu sisi akan memunculkan kekaguman dan keheranan, tetapi di sisi lain akan diikuti dengan kalimat “untuk ukuran seorang perempuan, bermain instrumen tersebut sudah cukup lumayan”. Djoko Moernantyo lewat tulisannya *Marjinalisasi Perempuan dalam Musik: Dosa Laki-laki atau Industrinya?* (Moernantyo 2013),¹ mengungkapkan jika posisi perempuan di Indonesia senantiasa marginal dalam musik. Hal itu membuktikan bahwa perempuan bermusik di negeri ini masih menjadi sebuah pilihan yang sulit atau dianggap kurang biasa, terutama jika perempuan yang dimaksud adalah para ibu atau wanita yang sudah tidak muda lagi.

Uniknya, dalam empat dekade yang lalu, ibu-ibu perkotaan utamanya di pulau Jawa telah menyemarakkan kehidupan sosial mereka dengan kegiatan-kegiatan bermain musik kolintang². Diakui bahwa alat musik kolintang tersebut pertama kali eksis di daerah budaya Manado, namun sekarang justru berkembang dengan sangat baik di pulau Jawa, khususnya di perkotaan. Hal yang menarik bahwa dalam perkembangannya, musik kolintang lebih diminati oleh kaum ibu-ibu dari pada bapak-bapak ataupun kaum remaja. Namun, menurut sumber lain, tidak demikian dengan yang terjadi di daerah Minahasa saat ini dimana generasi muda masih menggemari musik kolintang dengan pendekatan sumber musik yang sudah global (musik populer) tanpa menghilangkan kekhasan

dari teknik lokalnya (Poluan, 2020); (Manopo, 2019:25).

Seperangkat alat musik kolintang telah menjadi media aktualisasi paling diminati oleh kaum ibu-ibu yang menyibukkan diri dalam beberapa keorganisasian di perkotaan. Tidak terkecuali pula dengan Kabupaten Ngawi yang memiliki kelompok-kelompok musik kolintang ibu-ibu dari berbagai instansi. Munculnya grup-grup kolintang tersebut kebanyakan berafiliasi dengan lembaga-lembaga formal tempat personalnya atau suaminya bekerja. Pada dasarnya grup kolintang itu menjadi bagian dari kegiatan dharma wanita pada masing-masing lembaganya, seperti: grup kolintang Bhayangkari dari lembaga kepolisian, ada pula grup kolintang dari kalangan perbankan, Perhutani, PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia), Pemda, Persit (perkumpulan istri TNI), dharma wanita PLN, dan sebagainya.

Perkembangan musik kolintang antar instansi di Ngawi tersebut pernah marak dalam dua dekade saja, yaitu pada dekade 80-an hingga dekade 90-an. Pada dekade pertama abad 20, eksistensi grup-grup kolintang ibu-ibu tersebut berguguran secara drastis. Selanjutnya, denyut permusikan kolintang di Kabupaten Ngawi seakan sudah mati. Tidak ada lagi kompetisi-kompetisi, festival, ataupun sekadar undangan pentas yang dapat memberikan stimulus bagi grup-grup kolintang untuk tetap bertahan dan bangkit lagi. Itu artinya mereka tidak lagi menjadi subjek yang mempresentasikan eksistensi perempuan melalui aktivitas bermusik. Kalau pun ada, hanya satu-dua kelompok ibu-ibu Bhayangkari (dharma wanita kepolisian) yang masih menyisakan aktivitas bermain kolintang dan dipentaskan pada acara-acara lingkungan internalnya. Selebihnya, tidak terdengar lagi kehidupan grup-grup kolintang dari instansi lain.

Baru pada tahun 2013 lalu, terbentuk grup kolintang ibu-ibu yang diberi nama grup “Srikandi”. Grup ini terbentuk karena keinginan yang besar untuk menghidupkan kembali musik kolintang ibu-ibu di Kota Ngawi yang sudah lama mati suri. Mereka yang tergabung dalam grup ini tidak lagi mengatasnamakan instansi asal mereka, melainkan berdasarkan keinginan

murni individu para wanita karir untuk menyalurkan minat bermain musik. Para personel grup Srikandi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki pekerjaan berbeda-beda. Ada yang sebagai guru dan kepala sekolah PAUD, guru SMP dan SMA, pegawai Pemda dan dinas tertentu, istri polisi (anggota Bhayangkari), istri TNI (anggota Persit), serta istri pegawai Bank. Semuanya termotivasi tanpa pamrih atau tanpa dorongan dari instansinya, melainkan atas kesadaran dan keinginan sendiri demi mendapatkan ruang aktualisasi diri mereka melalui kegiatan bermain musik kolintang. Mereka ini, dalam pemikiran Gerungan (2000: 88) merupakan sekumpulan kecil dari kelompok sosial yang dipersatukan oleh motif dan kecakapan yang sama dan menegaskan sebagai sebuah kelompok yang ingin diakui keberadaannya melalui penegasan organisasi kelompoknya (Srikandi). Sebagaimana ditegaskan pula oleh Haryanto (2011:190) bahwa kelompok semacam ini merupakan tipe kelompok sosial yang memiliki kesadaran terhadap jenis, tujuan, dan pola hubungan sosial yang sama.

Grup musik Srikandi ini pada akhirnya mendapat perhatian dari Badan Organisasi Wanita (BOW) Kabupaten Ngawi dan kemudian difasilitasi kebutuhannya. BOW menganggap penting untuk mewadahi kegiatan mereka mengingat personel grup Srikandi itu dinilai merupakan representasi ibu-ibu karir dari masyarakat Ngawi. Grup ini diberi fasilitas seperangkat alat musik kolintang, tempat berlatih, menyediakan pelatih, hingga akses untuk memperoleh ajang pentas. Sepanjang perjalanannya, grup ini telah mengikuti banyak ajang pentas. Hingga pada satu momentum, grup ini mendapat kesempatan menjadi duta daerah untuk mengikuti kompetisi bergengsi di Surabaya (ajang tingkat provinsi Jawa Timur). Berkat semangat yang tinggi dan ditangani pelatih kolintang spesialis untuk kompetisi, akhirnya grup Srikandi mampu membuktikan kemampuannya dengan meraih juara dalam tiga tahun berturut-turut, yaitu sebagai pemenang III (2015), pemenang I (2016), dan terakhir sebagai pemenang II (2017), bahkan sebelumnya di tahun 2013 untuk kali pertama menjadi juara favorit.³ Setelah itu pada tahun-tahun selanjutnya, kompetisi

tingkat Jawa Timur tersebut tidak pernah ada lagi. Dari situlah permasalahan mulai muncul.

Sulitnya mendapatkan ajang kompetisi, baik di tingkat daerah kabupaten, tingkat provinsi, maupun nasional menjadi faktor paling menonjol terhadap kendornya semangat berlatih keras. Ketiadaan ajang kompetisi menjadi titik balik atas semakin surutnya semangat dan sekaligus prestasinya. Tidak adanya program pelatihan khusus dan materi musik yang khusus dalam menghadapi kompetisi menjadi sebab turunnya semangat berkompetisi untuk meraih prestasi.

Di luar konteks kompetisi, grup Srikandi ini hanya memenuhi undangan-undangan pentas mengisi acara-acara seremonial yang digelar oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi, serta di beberapa instansi maupun permintaan masyarakat. Mereka pun kemudian harus menjalani latihan-latihan dengan materi aransemen musik yang biasa-biasa saja dan ditangani oleh pelatih setempat yang kurang memadai. Berlatih musik dengan kualitas aransemen yang sederhana demi memenuhi permintaan pemilik acara tanpa disadari menjebak mereka pada kebosanan memainkan musik kolintang. Tidak ada tantangan komposisi aransemen yang menarik dan teknik memainkan pola-pola musik yang baru. Hal itu menjadi faktor utama kebosanan dan turunnya semangat berlatih yang kemudian berdampak pada kurang ada semangat dan turunnya disiplin menjalani latihan, hingga jadwalnya tidak rutin lagi. Akumulasi persoalan tersebut menyebabkan kualitas sajiannya dalam setiap pementasannya semakin kurang menarik. Atas alasan itu, mereka kemudian mulai enggan melayani permintaan masyarakat untuk pentas. Fasilitas yang telah disediakan pihak personel BOW (Badan Organisasi Wanita) ternyata tidak serta merta membuat grup ini dapat bangkit dengan mudah. Pada akhirnya, kinerja tersebut berdampak terhadap menurunnya respon masyarakat yang ditandai dengan semakin jarang undangan pentas dari instansi dan masyarakat terhadap mereka. Terlebih saat pandemi Covid-19 tengah melanda sendi kehidupan masyarakat.

Menurunnya semangat bermain kolintang menjadi penyebab utama dari suatu rangkaian permasalahan yang saling berkaitan, hingga eksistensi grup Srikandi dalam tiga tahun terakhir ini memudar. Grup kolintang Srikandi ini tengah membutuhkan stimulus kreatif untuk dapat bangkit lagi dan kembali menjadi kebanggaan masyarakat Ngawi. Hal ini mengingat bahwa kelompok tersebut selain pernah berprestasi di tingkat provinsi (JPNN.com, 2016); (Huda, 2013), juga memiliki motivasi dan potensi *skill* yang baik pada setiap individunya. Pemda Ngawi sendiri menempatkan grup ini sebagai representasi dari kalangan ibu-ibu/ wanita karir yang unggul di bidang seni. Dukungan itu menjadi penting artinya dalam membangun program kegiatan yang memfokuskan diri pada pemulihan semangat berlatih dan menghidupkan kembali eksistensi grup tersebut.

MATERI DAN METODE

A. Langkah Kreatif Sebagai Solusi

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Karya Seni ini dilakukan untuk menemukan solusi dan menerapkannya secara langsung atas solusi yang ditawarkan. Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan dasar yang dialami mitra (grup kolintang Srikandi), penulis memberi dua metode sebagai tawaran solusi yang paling mendasar, yaitu:

Pertama, memberi stimulus musik berupa materi aransemen musik pada tingkatan kualitas tertentu dan tingkat kesulitan tertentu. Hal ini dilakukan karena asumsinya bahwa grup Srikandi ini pernah memiliki pengalaman musikal, teknik permainan, serta pengalaman berkompetisi. Oleh karena itu, penulis, dalam hal ini pembuat aransemen musik, menyodorkan bentuk-bentuk aransemen baru yang lebih menarik dan kreatif dalam bentuk rekaman suara. Artinya, materi aransemen yang diberikan tidak hanya berupa notasi, melainkan juga berupa rekaman suara kolintang dengan metode *multi track*⁴. Pengolahan aransemen tersebut disesuaikan dengan karakteristik bunyi dan alat musik kolintang. Penambahan teknik-teknik

permainan juga diperlukan untuk mendukung tantangan aransemen musik yang dibangun. **Kedua**, pemberian program pelatihan secara langsung kepada personel grup Srikandi baik mengenai pemahaman bentuk aransemen musiknya maupun praktik memainkan pola-pola ritme yang kadang memerlukan teknik-teknik tertentu. Dalam situasi pembatasan sosial saat ini (*social distancing*), memaksa bentuk-bentuk latihan bersama harus disiasati dengan cara baru. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi media menjadi tumpuan utama. Latihan dan konsultasi jarak jauh antara pelatih dan pemain justru lebih diutamakan, walaupun bentuk latihan bersama secara langsung harus tetap ada.

Dua metode di atas merupakan langkah paling efektif untuk memecahkan problem artistik musik yang menjadi sumber kebosanan para personel grup Srikandi dalam menjalani latihan. Srikandi sebagai kelompok musik yang pernah berprestasi, sudah sewajarnya memiliki keinginan untuk meningkatkan keterampilan lebih tinggi dan materi aransemen yang semakin berkualitas. Dalam metode permainan kolintang, dikenal istilah metode *drill* yaitu suatu metode latihan untuk mencapai keterampilan lebih tinggi dengan melakukan latihan secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh agar mencapai keterampilan yang permanen (Sudjana, 1991: 86). Metode ini cocok digunakan karena ibu-ibu anggota grup Srikandi umumnya tidak bisa membaca notasi, kecuali berpatokan pada urutan nama-nama akord yang dimainkan sambil dihafal. Dalam hal ini, pelatih yang harus mampu menerangkan bagian-bagian materi aransemen sesuai pada partitur yang dibuatnya sendiri. Setelah itu, langsung didemonstrasikan pola-pola musik beserta teknik memainkannya untuk masing-masing instrumen. Keberlanjutannya dengan memberi hasil rekaman musik *multitrack* yang dibuat sebelumnya oleh pengkarya/ pelatih kepada masing-masing pemain sesuai perannya untuk dipelajari di rumah. Hal penting yang harus diperhatikan bahwa mereka memiliki banyak kesibukan profesi, sosial, sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, mereka memiliki tingkat ketegangan psikologis yang bervariasi. Faktor ini harus menjadi pertimbangan

pelatih dalam menerapkan proses latihan bersama. Dalam hal ini, pelatih seringkali menerapkan latihan dengan cara-cara komunikatif, santai tetapi tetap menjaga fokus, dan diselingi candaan agar suasananya lebih nyaman dirasakan oleh para pemain.

B. Mendalami Alat Musik Kolintang sebagai Dasar Penyusunan Karya Aransemen

Penyusunan aransemen musik untuk musik kolintang memerlukan beberapa pertimbangan. Hal itu berkaitan dengan pengetahuan terhadap karakter alat musik kolintang itu sendiri dan teknik ideal yang perlu digunakan dalam permainan musik kolintang. Pengetahuan tentang karakter instrumen kolintang sangat diperlukan karena sifat alat musik yang terbuat dari kayu ini memiliki gaung (resonan) relatif pendek. Tidak mengherankan jika gaung dari bilah-bilah nada kolintang yang dimainkan dengan cara dipukul itu harus dibantu dengan adanya kotak resonator agar terjadi rambatan bunyi yang lebih panjang.



Gambar 1. Formasi lengkap seperangkat instrumen musik kolintang.

(Foto oleh: Zulkarnain Mistortoify)

Satu perangkat lengkap kolintang⁵, sebagaimana dalam foto di atas, terdiri dari (1) dua unit melodi yang memiliki tugas permainan yang berbeda, yaitu pembawa melodi pokok dan variasi; (2) dua unit pengiring kecil yang relatif berbeda ukurannya yang disebut instrumen *cak* (kualitas suaranya ringan/tinggi) dan *cuk* (kualitas suara lebih berat/rendah dari *cak*); (3) tiga unit pengiring besar yang ukuran dan kualitas suaranya relatif sama (berada pada level suara *middle*); (4) satu unit bass

kecil yang disebut *cello* (karakter bunyi bass yang ringan); serta (5) satu unit bass yang berkarakter bunyi bass yang berat dan memiliki wilayah nada paling rendah dibanding dengan instrumen kolintang lainnya.

Berdasarkan sifat alat musik berbahan kayu tersebut maka diperlukan teknik menabuh bilah-bilah kayu itu agar mendapatkan bunyi yang “bersih” (jelas nadanya, melampaui suara kayunya). Contoh, teknik memukul bilah yang tidak terlalu keras untuk menghindari munculnya karakter suara kayu yang liat dan menenggelamkan kejelasan nadanya sendiri. Meskipun *stick* (alat pemukul) sudah dilapisi bantalan karet, pemain tidak diperkenankan memukul terlalu keras kecuali pada momen- momen tertentu yang memang dikehendaki dalam tuntutan garapnya. Sifat kayu lainnya adalah gaung bilah kayu yang pendek ketika dipukul. Cara yang ditempuh kemudian pemain menggunakan teknik *trilling* (pukulan yang digetarkan) terutama ketika pemain ingin membunyikan nada-nada panjang. Teknik ini wajib dilakukan oleh pemain kolintang ketika memainkan nada-nada melodis dan nada panjang. Dua hal teknik menabuh di atas merupakan dasar memainkan musik kolintang dengan baik.

Ada kalanya diperlukan suatu teknik baru untuk menghadirkan karakter bunyi yang unik dari teknik-teknik konvensional yang telah ada. Kemungkinan mencari ruang temuan teknik baru masih terbuka untuk dijelajahi. Hal ini yang jarang dilakukan oleh sebagian besar kelompok-kelompok musik kolintang. Contoh, adanya teknik *dam* (ditahan atau *dipithet* [Jawa]) dengan cara ujung *stick* ditempel pada permukaan bilah-bilah kayunya. Ada pula teknik menabuh dengan menggunakan posisi *stick* yang dibalik sehingga terjadi tumbukan kayu “telanjang” antara bidang bilah kayu dengan ujung *stick* yang tanpa bantalan karet. Bahkan teknik yang paling ekstrim adalah mengarahkan sasaran pukulnya di luar bilah-bilah nada yang ada, seperti bidang *box*/kotak resonator, dan *stick-stick* yang saling dibenturkan. Itu semua dilakukan semata-mata untuk menghadirkan warna baru dalam garap musik kolintang yang berbeda dari biasanya. Dapat pula ditegaskan secara terbalik bahwa temuan teknik-

teknik baru merangsang munculnya bentuk-bentuk aransemen yang unik dan tidak terduga. Namun di sisi yang lain, tidak jarang teknik menabuh yang tidak lazim dijadikan sebagai bagian dari aksi penampilan.

Berbagai teknik menabuh di atas akan sangat mendukung dalam terlaksananya sebuah aransemen ketika dimainkan. Selain teknik menabuh, sebuah aransemen musik dibentuk oleh serangkaian pola yang secara keseluruhan membentuk suatu harmoni komposisi. Serangkaian pola yang dimaksud berupa pola-pola ritme dan (pola) melodi. Setiap bentuk komposisi (aransemen) musik hampir selalu memiliki pola ritme dan melodi. Bahkan di setiap bagian komposisi, masing-masing permainan alat musik sering kali memiliki pola ritme yang saling berbeda hingga membentuk sebuah jalinan yang disebut irama (*style rhythm*).

Bentuk-bentuk aransemen musik kolintang umumnya sangat memperhatikan pola ritme atau irama yang terurai pada setiap permainan instrumen yang ada. Demikian halnya dengan adanya suatu pola melodi pada sebuah karya aransemen musik kolintang. Pola melodi yang dimaksud adalah bentuk *unison* (satu garis melodi yang dibawakan bersama-sama oleh dua atau lebih instrumen bahkan dengan karakter yang berbeda). Ada bentuk *unison* yang pendek (sebesar motif melodi), dan ada pula yang *unison* yang panjang (sebesar kalimat/frase melodi). Bahkan, penggunaan melodi *unison* itu begitu dominan atau diminati oleh para pembuat aransemen kolintang. Hal ini rupanya berkaitan dengan karakter bunyi kayu yang bergaung pendek, sehingga terasa sangat mantap, kompak, bertenaga, dan terkesan terampil ketika pada bagian-bagian tertentu aransemen diisi melodi *unisono* (dari instrumen melodi hingga bass). Tatanan bunyi yang terjalin dari permainan masing-masing alat itu memiliki atmosfer bebunyian yang “hidup” (membangkitkan emosi).

Alat musik kolintang dengan segala keterbatasan sifatnya ketika dipentaskan bagaimana pun memerlukan lontaran suara yang memadai. Dalam hal ini, kemantapan suaranya diperoleh dari upaya amplifikasi suara, yaitu pembesaran/penguatan volume dan *mixing* suara (pengolahan

kualitas suara). Sajian musik kolintang dengan amplifikasi memadai menghasilkan orkestrasi bunyi yang megah dan tertata rapi.

PEMBAHASAN

A. Konsep Aransemen untuk Musik Kolintang

Musik kolintang dibangun dari permainan kolektif. Tidak ada satu instrumen pun yang dirancang untuk dimainkan secara solois. Keberadaan satu instrumen terikat dengan permainan instrumen lainnya. Masing-masing darinya berbagi peran musikal menyesuaikan dengan karakter suara dan wilayah nada yang tersedia. Hasilnya adalah terbentuknya susunan lapisan bunyi dan orkestrasi dalam bingkai harmoni poliponik. Fakta musikal ini berbeda dengan sejenis musik kolintang di belahan dunia yang lain.⁶

Konsep harmoni poliponik inilah yang kemudian menjadi dasar setiap pengembangan garap/kreativitas musik. Jika dirunut dari muasalanya, musik kolintang Nusantara yang dikembangkan dari daerah Minahasa itu berbasis pada budaya musik diatonis dan telah menerapkan harmoni poliponik dalam memainkan lagu-lagu daerahnya. Hal itu tidak lepas dari sejarah misionari bangsa Portugis-Belanda di Indonesia Timur sejak abad XVI. Hingga musik kolintang sampai ke tanah Jawa, konsep harmoni tersebut tidak berubah. Justru harmoni poliponiknya diterapkan dalam keragaman genre, seperti: musik keroncong, langgam daerah, pop, hingga musik dangdut. Tidak mengherankan jika kemudian alat musik yang diproduksi di Pulau Jawa menjadi relatif berbeda dengan asalnya (Minahasa atau Manado). Kuatnya arus penggunaan musik keroncong di Jawa, memengaruhi penamaan masing-masing alat musik kolintang tersebut (sebagaimana dijelaskan di atas).

Dalam konteks penciptaan musik kolintang, seorang pengkarya, baik untuk penciptaan komposisi maupun aransemen musik, selalu menyadari terhadap karakter mediumnya tersebut. Pengkarya pun mengetahui berbagai tantangan, peluang, dan kreativitas yang harus dikembangkan. Penulis sebagai pengkarya tentu mengkalkulasi terlebih dulu siapa

yang akan memainkan karya musik; tingkat kemampuan musikal dan keterampilan teknisnya; dalam kebutuhan apa karya itu dibuat; ketersediaan waktu latihan; serta warna musik apa yang hendak dibuat. Bertolak dari berbagai pertimbangan itulah maka karya aransemen⁷ itu dibuat.

Dengan memahami kebutuhan untuk menghidupkan kembali gairah bermain kolintang wanita karier di kota Ngawi tersebut, maka mereka perlu diberikan asupan aransemen baru dan menarik. Ada beberapa karya aransemen⁸ yang diberikan dalam program PKM Karya Seni ini, salah satunya yang menarik adalah aransemen dari lagu “Joget Blambangan”. Dalam hal ini, pengkarya tertarik memilih lagu/ musik industri yang berbasis etnik dan populer di tengah masyarakat pada tahun 2000-an. Lagu *banyuwangen* yang digarap tersebut merupakan salah satu contoh karya aransemen yang dikombinasi dengan karakter musik kerakyatan Jawa pada umumnya yang meriah, bersemangat, dan sederhana. *Framing* ini menjadi dasar pembuatan aransemen selanjutnya. Dalam kasus karya aransemen “Joget Blambangan”, pengkarya memilih lagu populer tersebut berbasis budaya musik Banyuwangi ciptaan Doel Sumbang dan telah dipopulerkan secara nasional oleh penyanyi Nini Carlina.

Bidikan pertama adalah mengubah citra lagu yang awalnya bersuasana santai (Jawa: *nglaras*) dan gemulai romantis, menjadi suasana semangat (Jawa: *sigrak*) penuh energi. Selanjutnya, siasat aransemen secara teknis adalah dengan tempo dinaikkan dari lagu aslinya, serta menggunakan pola ritme musik gandrung sebagai acuannya. Struktur pola ritme musik tradisi Banyuwangi yang bertingkat (irama *engkel* dan irama *rangkep*)⁹ pun menjadi bahan aransemen. Bagian aransemen yang lebih detail adalah pemberian pola-pola khas pukulan *interlocking* ala Banyuwangi yang dimainkan dalam permainan *cak-cuk* dan melodi pemberi variasi. Kekhasan yang lain adalah menukil permainan kendang khas Banyuwangi yang berusaha diekstrak untuk diambil esensi uniknya.

Kombinasi selanjutnya adalah menampilkan karakter pola musik *reyogan* yang energik dan meriah

disertai dengan *senggakan* (teriakan-teriakan aksentuasi) untuk menambah atmosfer kerakyatannya. Pengkarya menempatkan bagian *reyogan* ini pada *interlude* (bagian tengah komposisi) yang tentu memberi suasana berbeda dari keseluruhan bangunan komposisi aransemen. Bentuk aransemen ini sekalipun tergolong tidak biasa dalam “tradisi” aransemen musik kolintang, tetapi kebutuhan akan kebaruan juga dinanti publik pencinta musik kolintang.¹⁰

Intinya bahwa konsep aransemen yang dikembangkan tidak terpancang pada pola pembuatan aransemen yang sudah ada, sudah umum, dan aransemen yang sedang trend. Fenomena-fenomena tersebut tidak diabaikan, tetapi di sisi lain pengkarya selalu mencari celah untuk menghadirkan sesuatu yang baru sekecil apapun ide dan konsep itu. Banyak kemungkinan celah yang dapat dibidik, baik dalam hal pola permainan irama, motif-motif baru dalam komposisi lagu/musik, pola pencampuran atau adopsi sumber musik lain, teknik menabuh, hingga gaya penampilannya.

B. Latihan Mandiri-Bersama dengan Model Drill

Aspek kesegaran komposisi aransemen dan kemampuan teknik yang telah dimiliki masing-masing menjadi pertimbangan penting bagi pengkarya dalam memberikan sejumlah repertoar aransemen musik. Poin penting yang harus dilakukan pengkarya terhadap ibu-ibu anggota grup kolintang Srikandi adalah meyakinkan bahwa mereka mampu melakukan dan menguasai materi aransemen yang diberikan. Tidak seperti cara-cara konvensional sebagaimana sebelumnya dalam menjalani latihan, cara baru ini dinilai lebih efisien, efektif, sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini di mana aktivitas pertemuan dibatasi karena pandemi. Namun diprediksikan bahwa cara baru ini akan dapat dilanjutkan (pasca pandemi) mengingat secara metodologis lebih efisien dan efektif. Efisien dari segi waktu dan biaya latihan; efektif dari segi tenaga dan daya serap para pemain terhadap materi aransemen yang dipelajarinya.

Cara baru yang dimaksud adalah menjalani program latihan dengan menyodorkan materi karya aransemen atau komposisi baru tidak dalam wujud notasi yang gambarannya masih di awang-awang (dalam bayangan), tetapi dalam wujud musik yang sudah jadi. Ada kepastian bentuk dan struktur musik yang akan dilakukan bagi setiap pemain. Awalnya sang pengkarya atau pelatih perlu memberi pemahaman dan trik “menaklukan” materi yang akan dipelajari para pemain. Selanjutnya, mereka akan menerima materi musik format *multitrack* yang dapat diatur *track* permainan alat musik mana yang akan ditonjolkan dan yang akan dilirihkan. Masing-masing pemain dapat mengamati secara seksama pola tabuhan yang harus dikuasainya sendiri. Langkah berikutnya, mereka diberi panduan akord dalam keseluruhan komposisi sesuai materi audionya, dan dapat melatih pendengaran mereka. Beberapa tahap awal mencerna materi tersebut, pengkarya/pelatih dapat melakukan pengiriman materi dan komunikasi secara daring (jarak jauh) dengan para pemain.

Hingga pada waktu yang ditentukan, latihan bersama dengan tatap muka secara langsung (*luring*) harus dilakukan. Pada saat latihan bersama itulah, pelatih akan menuntun secara langsung pola-pola tabuhan yang dimainkan oleh masing-masing pemain, terutama untuk melatih teknik-teknik tertentu, dengan tingkat kesulitan tertentu. Proses latihan bersama merupakan kesempatan untuk melakukan pengulangan-pengulangan pola *unison*, permainan melodi, dan pola ritme yang dianggap sulit dimainkan bersama. Peristiwa tersebut tidak dilewatkan untuk direkam dengan menggunakan *smartphone* oleh masing-masing pemain. Cuplikan-cuplikan dokumentasi video *smartphone* itu nantinya sangat berguna ketika mereka melakukan latihan mandiri di rumah ataupun ketika mereka berhadapan langsung dengan alat musiknya.

Dalam melakukan latihan, mereka juga dilengkapi dengan panduan rekaman *multitrack* utuh draf aransemen yang dibuat pengkarya sebelumnya, sehingga mereka sudah memiliki gambaran utuh untuk dapat melakukannya. Oleh karenanya, ibu-ibu di tengah kesibukannya dapat berlatih seorang diri atau

sewaktu-waktu berlatih dengan beberapa pemain tanpa harus menunggu kehadiran seluruh pemain. Pada tahap awal latihan bersama, hasil rekaman utuh tersebut sangat banyak membantu apalagi saat tidak didampingi pelatih. Mereka dapat bermain bersama sewaktu-waktu dengan dituntun suara hasil rekaman tadi. Bahkan, jika sudah mulai hafal dengan pola tabuhannya sendiri, mereka dapat berlatih dengan format musik *Minus One*¹¹ yang disiapkan pengkarya/ pelatih. Pada bagian inilah metode *drill* (latihan secara berulang-ulang dan intensif) dapat dilakukan tanpa harus menunggu personel lengkap dan tanpa kehadiran pelatih secara langsung. Mendengarkan cuplikan rekaman dan metode *drill* sangat efektif dalam menjaga suasana atau *mood* belajar mereka.

C. Revitalisasi Eksistensi Grup

Hasil yang didapat dari model latihan di atas adalah tercapainya teknik memainkan pola-pola musik yang baru dengan tantangan komposisi aransemen yang lebih menarik. Model *drill* yang diterapkan juga mampu memacu latihan mandiri yang maksimal. Latihan “mendengarkan”, mencermati secara teliti nada demi nada, dan pola demi pola secara simultan tidak hanya dapat dilakukan di rumah, tetapi dapat dilakukan di mana saja asalkan situasinya memungkinkan. Metode ini diyakini dapat menyerap materi dalam ingatan yang permanen. Cara ini memang membutuhkan waktu, tetapi tidak dalam jangka yang lama sepanjang kualitas latihan dan frekuensinya cukup. Hal tersebut memungkinkan dilakukan karena modul materi tersedia, mudah pengoperasiannya, memenuhi kebutuhan masing-masing pemain, dan praktis. Akumulasi kegiatan latihan yang simultan tersebut telah memberi energi positif terhadap motivasi untuk menguatkan eksistensi grup kolintang wanita karier kota Ngawi. Terlebih lagi ketika *output* latihan itu diproyeksikan untuk diabadikan dalam pembuatan videoklip gelar karya, serta dipublikasikan di media virtual.

Langkah kreatif dengan memberi program latihan berbasis teknologi digital rekaman sampel materi aransemen, berbasis kemandirian berlatih, dan

berbasis pertunjukan virtual merupakan sesuatu yang baru dialami oleh grup ini. Langkah solutif yang ditawarkan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Karya Seni pada grup kolintang Srikandi Ngawi ini diharapkan menjadi model latihan yang berkelanjutan sepanjang sarana pendukungnya tercukupi. Melalui kegiatan ini, grup kolintang Srikandi telah menemukan kanal baru dalam mempresentasikan karya dan prestasi mereka ke hadapan publik yang lebih luas, yaitu ruang virtual global *youtube channel*. Respon jejaring di dunia virtual turut menentukan semangat kaum wanita karier tersebut dalam menjaga dan memenuhi kebutuhan terhadap *update* konten baru dengan karya-karya baru. Bangkitnya semangat untuk eksis kembali sebagai wanita yang produktif, mampu berkarya, dan berprestasi akan memacu mereka untuk terus rajin berlatih.

Dampak positif dari implementasi program PKM Karya Seni ini setidaknya mampu menghidupkan kembali kebutuhan untuk berkumpul, berlatih secara terukur, dan memiliki target dalam menciptakan karya. Tentu saja luarannya (*output*) tidak hanya terpaku pada euforia baru publikasi karya lewat dunia maya, melainkan menghidupkan kembali apa yang sudah dikerjakan dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan secara nyata. Eksistensi grup yang dalam tiga tahun terakhir ini meredup seakan hilang dari perbincangan publik (setidaknya di Ngawi), kini mulai menunjukkan geliatnya kembali. Penampilan grup kolintang Srikandi atas karya-karya aransemen baru dan dengan media global telah direspon publik dari berbagai kalangan. Inilah yang dimaksud dengan upaya merevitalisasi eksistensi wanita karier melalui wadah grup kolintang, agar tampil lebih percaya diri untuk menghidupkan korsa kelompok dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosialnya. Dalam situasi dan kondisi yang kondusif di kemudian hari, grup kolintang Srikandi juga diharapkan semakin berkualitas, menarik, dan kembali menjadi kebanggaan masyarakat dan pemerintah daerahnya.

KESIMPULAN

Jarangnya kesempatan mendapatkan momentum pentas bagi grup kolintang Srikandi Ngawi memberi ekses cukup serius terhadap eksistensinya sebagai grup yang pernah berprestasi. Menurunnya apresiasi masyarakat dan hilangnya semangat berlatih menjadi pangkal atas krisis percaya diri pada grup ini. Situasi dan kondisi ini menjadi objek tantangan bagi tim PKM untuk mencari solusi.

Hasil kerja pengabdian pada masyarakat ini menunjukkan bahwa stimulus kreatif berupa pemberian motivasi, materi aransemen musik yang lebih menarik, penambahan *skill*, dan model latihan *drill* mandiri-bersama yang berbasis teknologi digital, mampu menghidupkan kembali motivasi berlatih. Berbagai sarana tersebut berjalan efektif karena didukung pengetahuan yang memadai terhadap karakteristik instrumen kolintang, karakteristik setiap personel, strategi aransemen untuk mencapai karya yang optimal sekaligus sesuai dengan kemampuan personel grup kolintang.

Kesungguhan menjalani proses latihan dari para personel akhirnya menjadi kunci paling menentukan dalam meraih keberhasilan menguasai materi karya aransemen. Kesungguhan itu mampu meruntuhkan keraguan para personel Srikandi yang terpuruk dalam tiga tahun terakhir ini. Dengan penyikap baru melalui pendekatan kerja kreatif seni berbasis teknologi digital, akhirnya dapat mencairkan kebekuan aktivitas sosial akibat pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerungan, W. A. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Mandiri.
- Huda, Matuli Ul. 2013. "Srikandi Sabet Juara Favorit." *Suara Ngawi - Situs Berita dan Informasi Pemerintah Kabupaten Ngawi*, April 28. [Diakses 1 Juni 2020]
- JPNN.com. 2016. "Jalasenastri Armatim Borong Juara Lomba Kolintang."

JPNN.com, April 25. [Diakses 1 Juni 2020]

Diskografi

Kaseke, Petrus. 2013. *Kolintang Petrus Kaseke: Buku Panduan Kolintang*.

Manopo, Juvebri. 2019. "Kontribusi Petrus Kaseke Dalam Pengembangan Musik Kolintang Minahasa Di Jawa." Institut Seni Indonesia Surakarta.

Marching, Soe Tjen. 2010. "Kebisuan Perempuan Komponis." *Kompas.com*.

<https://nasional.kompas.com/read/2010/01/29/02364147/NaN?page=all>

Moernantyo, Djoko. 2013. "Marginalisasi Perempuan Dalam Musik: Dosa Laki-Laki Atau Industrinya?" *Kompasiana*. Retrieved <https://www.kompasiana.com/matakucingku/552e06b96ea834c4218b459b/marjinalisasi-perempuan-dalam-musik-dosa-lakilaki-atau-industrinya>.

Poluan, Bryan. 2020. "Kolintang/ : Kesenian Tradisional Kebudayaan Sulawesi Utara." *LPMP SULAWESI UTARA*. Retrieved (<https://lpmpsulawesiutara.kemdikbud.go.id/kolintang-kesenian-tradisional-kebudayaan-sulawesi-utara/>). [Diakses 6 Juni 2020]

Sudjana, Nana. 1991. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Prasetyaningrum, Juliani. 1999. "Perempuan Karier dan Permasalahannya" dalam *Jurnal Indigenous*. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v0i0.4550>

Karya aransemen lagu:

- Joget Blambangan <https://www.youtube.com/watch?v=t804F-jgsBI&t=77s>
- Sambalado <https://www.youtube.com/watch?v=M5TTiMC-ME8>
- Satu dalam Nada Cinta https://www.youtube.com/watch?v=-mG8RR6hG_o&t=18s

Catatan Akhir

¹ Namun dari faktor sosial budaya, Prasetyaningrum menunjuk ketidakberdayaan dari pihak perempuan sendiri yang cenderung memilih bidang-bidang kerja yang merupakan kepanjangan tangan dari peran domestiknya, seperti: bidan, perawat, guru/ dosen, sekretaris, bendahara dan sebagainya yang umumnya membutuhkan keahlian manual. Sebab, di bidang tersebut mereka merasa "aman" karena risikonya tidak begitu menimbulkan konflik peran. Dalam arti, berusaha tidak melampaui kesuksesan laki-laki agar tidak mendapat tekanan sosial (Prasetyaningrum, 1999).

² Kolintang merupakan nama seperangkat alat musik yang terbuat dari kayu. Seperangkat alat kolintang terdiri dari sembilan alat (format standar saat ini) yang masing-masing memiliki peran tabuhan tersendiri. Perangkat ini kemudian dipandang cocok sebagai musik kolektif /bersama (bukan untuk permainan perseorangan). (<https://lpmpsulawesiutara.kemdikbud.go.id/kolintang-kesenian-tradisional-kebudayaan-sulawesi-utara>. Diakses 7 Juni 2020).

³ Perjalanan karir kelompok tersebut dapat dilihat pada berbagai laman dan informasi virtual lainnya. Contohnya: informasi tentang kelompok ini meraih juara favorit lihat pada <https://suara.ngawikab.go.id/?s=srikandi>. Informasi juara I tingkat provinsi Jawa Timur terselip pada <https://www.jpnn.com/news/jalasenastri-armatim-borong->

juara-lomba-kolintang. Selebihnya, dapat dilihat pada kanal-kanal youtube.com yang ada.

⁴ Penyusunan komposisi suara yang dibuat berdasarkan lapisan-lapisan suara yang ditempatkan pada jalur masing-masing sumber suara. Manfaatnya agar pada setiap jalur suara itu dapat dilakukan editasi sesuai kebutuhan pengguna.

⁵ Petrus Kaseke (pengembang musik kolintang) menamakan alat-alat kolintang berdasarkan karakteristik suara dan rentang nadanya, antara lain: 1) Melody sebagai penentu lagu, 2) Alto sebagai pengiring (*accompanion*) bernada tinggi, 3) Tenor sebagai pengiring (*accompanion*) bernada rendah, 4) Cello sebagai penentu irama dan gabungan *accompanion* dengan bass, 5) Bass sebagai penghasil nada nada rendah. Lihat pula (Kaseke 2013); (Manopo 2019:73–80).

⁶ Di belahan dunia yang lain, alat musik sejenis (berbilah kayu, ada resonator, dan perkusif) terdapat di kawasan di Afrika, seperti perangkat dari musik *timbila* (di Mozambiq dan kawasan Afrika timur- selatan). Tentu saja terdapat perbedaan perlakuan baik secara cara memainkan, wujud musiknya, bahkan fungsi sosialnya. *Timbila* dimainkan secara ansambel dan dapat pula secara solois. Sekalipun pola ritme Afrika dikenal rumit, namun selalu dilakukan secara berulang-ulang hingga terkesan terlalu lama atau monoton. Dalam aspek melodi, benua kulit hitam ini cenderung menggunakan harmoni melodi homoponik. Artinya, beberapa permainan alat musik bernada mengacu pada satu

garis melodi dari lagu pokoknya. Kiranya, harmoni homoponik tersebut tidak jauh berbeda dengan konsep besar musik Timur Tengah.

⁷ Kegiatan membuat musik yang berbasis pada bahan yang sudah ada dan diinterpretasi baru dari bentuk musik yang sudah ada sebelumnya (dalam istilah musik Barat disebut “aransemen” [*arrangement*]). Tindakan interpretasi itu sangat tergantung kebutuhan dan kemampuan dari sang arangernya. Tujuannya adalah menghadirkan “kesegaran” terhadap karya-karya yang telah ada.

⁸ Karya aransemen lagu Joget Blambangan <https://www.youtube.com/watch?v=t804F-jgsbI&t=77s> ; Sambalado <https://www.youtube.com/watch?v=M5TTiMC-ME8> ; Satu dalam Nada Cinta https://www.youtube.com/watch?v=-mG8RR6hG_o&t=18s

⁹ Irama *engkel* merupakan susunan pola ritme yang dianggap baku, dasar, sekaligus sederhana. Sementara, irama *rangkep* merupakan pelipatgandaan susunan pola ritme dari irama *engkel*, sehingga kesan ritmenya lebih rapat dan rumit.

¹⁰ Karya aransemen lagu Joget Blambangan <https://www.youtube.com/watch?v=t804F-jgsbI&t=77s>

¹¹ Bermain musik secara interaktif dengan menempati *track* yang dikosongkan untuk dimainkan sendiri secara langsung di tengah susunan musik yang sudah jadi.